

## Analisis Semantik terhadap Makna Nilai-nilai Religiusitas dalam Dialog Film Ayat-Ayat Cinta

Dadan Firdaus<sup>1</sup> Lintang Asmaradana<sup>2</sup>, M Zidan Muharomi<sup>3</sup>,  
M Akmal Lukman Hanafi<sup>4\*</sup>

Prodi Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati,  
Bandung, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

\*Email : [dadanfirdaus@uinsgd.ac.id](mailto:dadanfirdaus@uinsgd.ac.id), [lintangasmaradana99@gmail.com](mailto:lintangasmaradana99@gmail.com),  
[muhammadzidanml63@gmail.com](mailto:muhammadzidanml63@gmail.com), [lukmanakmal112@gmail.com](mailto:lukmanakmal112@gmail.com)

### Sejarah Artikel:

Diterima 24-06-2026  
Disetujui 08-07-2026  
Diterbitkan 10-07-2026

### ABSTRACT

*This study examines the semantic meanings of religiosity represented in the dialogues of the film Ayat-Ayat Cinta. Using a descriptive qualitative approach, the research applies Geoffrey Leech's semantic theory, focusing on conceptual, connotative, affective, and social meanings. The data consist of eleven dialogue excerpts containing Islamic values spoken by the main characters. Data were gathered through observation, transcription, and note-taking, and subsequently analyzed by categorizing and interpreting their meanings according to semantic categories. The findings show that religiosity in the film is reflected through themes such as destiny, marriage, kindness, social ethics, Islamic teachings, ta'aruf, worship, patience, and trust in God. Moreover, the film serves not merely as entertainment but also as a means of Islamic preaching, promoting faith, morality, tolerance, and social responsibility. These findings demonstrate that semantic analysis helps reveal how religious meanings are constructed and communicated through language in audiovisual media.*

**Keywords:** semantics; religiosity; dialogue; film; Islamic values

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna semantik religiusitas yang direpresentasikan dalam dialog-dialog film Ayat-Ayat Cinta. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan merujuk pada teori semantik Geoffrey Leech, terutama makna konseptual, konotatif, afektif, dan sosial. Data penelitian berupa sebelas kutipan dialog yang memuat nilai-nilai Islam dan diucapkan oleh tokoh utama film. Data diperoleh melalui observasi, pencatatan, dan transkripsi, kemudian dianalisis dengan mengelompokkan serta menafsirkan makna berdasarkan kategori semantik yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas direpresentasikan melalui berbagai tema, seperti takdir, pernikahan, kebaikan terhadap sesama, etika sosial, ajaran Islam, ta'aruf, ibadah, kesabaran, dan keimanan kepada Allah. Selain sebagai sarana hiburan, film ini juga berfungsi sebagai media dakwah yang menanamkan nilai keimanan, moralitas, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, analisis semantik dapat membantu memahami bagaimana makna religius dibangun dan dikomunikasikan melalui bahasa dalam media audiovisual.

**Katakunci:** semantik; religiusitas; dialog; film; nilai Islam

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Firdaus, D. ., Asmaradana, L. ., Muharomi, M. Z., & Hanafi, M. A. L. . (2026). Analisis Semantik terhadap Makna Nilai-nilai Religiusitas dalam Dialog Film Ayat-Ayat Cinta. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 7671-7679. <https://doi.org/10.63822/3qxm8170>

## PENDAHULUAN

Sebagai media komunikasi, bahasa digunakan oleh manusia untuk mengekspresikan pemikiran, perasaan, dan berbagai nilai yang berlaku dalam masyarakat. Bahasa tidak semata-mata digunakan untuk menyampaikan informasi secara harfiah, tetapi juga mengandung berbagai makna yang terbentuk melalui konteks sosial, budaya, dan psikologis penuturnya (Sari et al., 2025). Oleh karena itu, kajian semantik menjadi salah satu cabang linguistik yang penting untuk memahami bagaimana makna dibangun dan diinterpretasikan dalam suatu tuturan (Leech, 1981; Yunira et al., 2019). Kajian semantik juga berperan dalam mengungkap makna tersirat yang tidak selalu tampak pada bentuk kebahasaan secara langsung (Yunira et al., 2019).

Perkembangan kajian semantik saat ini tidak hanya diterapkan pada teks sastra, tetapi juga pada media audio visual seperti film (Jayana, 2022). Dialog dalam film mengandung berbagai bentuk makna yang dibangun melalui pilihan kata, konteks situasi, hubungan antartokoh, dan latar budaya yang melingkupinya (Jayana, 2022). Analisis terhadap dialog film dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana bahasa digunakan untuk membangun karakter, menyampaikan ideologi, maupun menghadirkan pesan moral kepada penonton (Tirtamenda, 2021).

Ayat-Ayat Cinta termasuk salah satu film Indonesia yang menampilkan tema keagamaan dengan menampilkan berbagai dialog yang sarat akan ajaran Islam. Dialog-dialog tersebut memuat nilai-nilai seperti tawakal, kesabaran, pernikahan, toleransi, penghormatan kepada perempuan, serta kepedulian terhadap sesama (Riski et al., 2024). Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui bahasa yang sederhana namun memiliki makna religius yang mendalam sehingga menarik untuk dianalisis menggunakan pendekatan semantik. Film sebagai media komunikasi mampu menjadi sarana penyebaran nilai budaya dan agama melalui bahasa yang digunakan para tokohnya (Tamsil, 2021).

Penelitian mengenai karya Ayat-Ayat Cinta telah dilakukan melalui berbagai pendekatan linguistik dan sastra, tetapi belum banyak yang secara khusus mengkaji aspek semantik dalam dialog filmnya. Beberapa penelitian terdahulu lebih berfokus pada analisis makna melalui perspektif semiotika, wacana, dan stilistika.

Penelitian semiotika terhadap film dan novel Ayat-Ayat Cinta menunjukkan bahwa karya tersebut mengandung berbagai simbol yang mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti religiusitas, kesederhanaan, pengorbanan, dan kasih sayang. Melalui analisis tanda-tanda tersebut, peneliti menemukan bahwa pesan-pesan keislaman dalam film tersebut tidak hanya tercermin melalui alur cerita, tetapi juga melalui berbagai representasi simbolik yang digunakan dalam karya (Putri, 2020).

Selain itu, penelitian yang menerapkan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Van Dijk menemukan bahwa Ayat-Ayat Cinta mengandung ideologi Islam yang dipengaruhi oleh latar sosial dan pandangan pengarang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa karya ini berupaya membangun citra Islam yang damai, toleran, dan humanis sebagai respons terhadap berbagai stereotip negatif tentang Islam yang berkembang di masyarakat (Sari, 2021).

Penelitian lain dalam bidang stilistika mengungkap bahwa novel Ayat-Ayat Cinta didominasi oleh penggunaan gaya bahasa perbandingan, seperti metafora dan simile, serta gaya bahasa hiperbola. Penggunaan gaya bahasa tersebut berfungsi untuk memperkuat makna, membangun efek estetis, dan meningkatkan daya imajinasi pembaca terhadap pesan yang disampaikan dalam karya (Rahmawati, 2019).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian terhadap Ayat-Ayat Cinta masih didominasi oleh pendekatan semiotika, analisis wacana kritis, dan stilistika. Hingga kini, kajian yang secara khusus meneliti makna religius dalam dialog film Ayat-Ayat Cinta menggunakan

pendekatan semantik masih relatif sedikit. Dengan demikian, penelitian ini mengandung unsur kebaruan (novelty) karena berfokus pada analisis makna religiusitas dalam dialog film menggunakan teori semantik Geoffrey Leech, khususnya makna konseptual, konotatif, afektif, dan sosial. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi nilai-nilai Islam yang dibangun melalui penggunaan bahasa dalam film.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis makna semantik yang direpresentasikan dalam dialog film *Ayat-Ayat Cinta* (Rukajat, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman dan interpretasi makna yang terkandung dalam bahasa, khususnya yang berkaitan dengan religiusitas. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena kebahasaan yang ditemukan dalam data tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini berupa dialog-dialog yang terdapat dalam film *Ayat-Ayat Cinta*. Data penelitian dibatasi pada ujaran yang mengandung ekspresi religius, istilah keislaman, serta pernyataan yang merepresentasikan nilai-nilai religius. Dialog-dialog tersebut dipilih karena mencerminkan penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan keagamaan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan teknik catat. Teknik ini banyak digunakan dalam penelitian linguistik terhadap dialog film karena memungkinkan peneliti memperoleh data bahasa secara alami sesuai konteks penggunaannya (Alfiana & Ahmadi, 2024). Pertama, peneliti menonton film *Ayat-Ayat Cinta* secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap alur cerita dan konteks setiap dialog. Kedua, peneliti mengidentifikasi dan memilih dialog-dialog yang mengandung unsur religius. Ketiga, dialog yang telah dipilih ditranskripsikan ke dalam bentuk teks dan disusun secara sistematis untuk memudahkan proses analisis. Selanjutnya, data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan kategori makna yang menjadi fokus penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori jenis makna yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech. Proses analisis diawali dengan mengidentifikasi kata, frasa, dan ujaran yang mengandung makna religius. Selanjutnya, data dikategorikan ke dalam empat jenis makna, yaitu makna konseptual, makna konotatif, makna afektif, dan makna sosial (Leech, 1981). Setiap dialog kemudian dianalisis dengan mempertimbangkan konteks linguistik dan situasional yang melatarbelakanginya. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan mengenai representasi religiusitas melalui makna semantik yang terdapat dalam dialog film *Ayat-Ayat Cinta*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini menyajikan sejumlah kutipan dialog dari film *Ayat-Ayat Cinta* yang dipilih secara purposif karena merepresentasikan nilai-nilai religiusitas yang menjadi fokus penelitian. Data berupa dialog para tokoh digunakan sebagai unit analisis untuk mengidentifikasi jenis-jenis makna semantik berdasarkan teori Geoffrey Leech, yaitu makna konseptual, makna konotatif, makna afektif, dan makna sosial. Melalui analisis tersebut, dialog tidak hanya dipahami sebagai sarana komunikasi dalam alur cerita, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan nilai-nilai keislaman seperti keimanan, tawakal, kesabaran, penghormatan kepada orang tua, serta etika pergaulan dalam Islam. Dengan demikian, analisis semantik

terhadap dialog film *Ayat-Ayat Cinta* dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana religiusitas dikonstruksikan dan disampaikan melalui penggunaan bahasa.

**Tabel 1. Dialog Religius dalam Film Ayat-Ayat Cinta**

| No  | Kutipan Dialog                                               | Jenis Makna      |
|-----|--------------------------------------------------------------|------------------|
| 1.  | "Kalau Allah menghendaki, siapapun bisa jadi jodohmu."       | Makna Konseptual |
| 2.  | "Inilah kenapa kita diperintahkan menikah..."                | Makna Konotatif  |
| 3.  | "Islam mengajarkan kita untuk berbuat baik kepada siapapun." | Makna Konseptual |
| 4.  | "Dalam Islam laki-laki tidak boleh menyentuh perempuan..."   | Makna Sosial     |
| 5.  | "Membantu sesama muslim itu wajib hukumnya."                 | Makna Konseptual |
| 6.  | "Surga itu ada di bawah telapak kaki ibu."                   | Makna Konotatif  |
| 7.  | "Di Islam kami tidak mengenal pacaran..."                    | Makna Sosial     |
| 8.  | "Pernikahan itu bentuk ibadah..."                            | Makna Konotatif  |
| 9.  | "Cinta saja tidak cukup..."                                  | Makna Konotatif  |
| 10. | "Islam memang agama yang memberikan kedamaian."              | Makna Afektif    |
| 11. | "Allah selalu bersama orang-orang yang berusaha."            | Makna Afektif    |

**Data 1 (Jodoh)**

"Kalau Allah menghendaki, siapapun bisa jadi jodohmu."

Secara konseptual, kalimat tersebut bermakna bahwa jodoh merupakan ketetapan Allah SWT yang tidak dapat dipastikan oleh manusia. Namun secara konotatif, tuturan tersebut mengandung pesan agar manusia berserah diri kepada kehendak Allah dan tidak terlalu mencemaskan masa depan. Selain itu, makna afektif tampak melalui fungsi dialog sebagai bentuk penguatan emosional kepada Fahri agar tetap optimis terhadap takdir yang telah ditentukan Allah. Penggunaan bahasa religius dalam dialog ini menunjukkan bagaimana konsep tawakal direpresentasikan melalui pilihan kata yang sederhana tetapi memiliki makna spiritual yang mendalam (Parviz et al., 2024).

**Data 2 (Menikah)**

"Inilah kenapa kita diperintahkan menikah. Selain menyempurnakan agama, menikah juga untuk menghindari fitnah dan memberikan ketenangan batin,"

Makna konseptual yang muncul adalah penjelasan mengenai tujuan pernikahan menurut ajaran Islam. Akan tetapi, makna konotatif yang dibangun lebih luas, yaitu bahwa pernikahan diposisikan sebagai bentuk ibadah yang menjaga manusia dari perilaku menyimpang sekaligus menghadirkan ketenangan spiritual. Dialog ini memperlihatkan bahwa bahasa dalam film tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun ideologi religius yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat Muslim.

**Data 3 (Berbuat baik)**

"Islam mengajarkan kita untuk berbuat baik kepada siapapun."

Secara konseptual, tuturan tersebut bermakna bahwa setiap Muslim dianjurkan berbuat baik kepada semua manusia. Makna konotatifnya menggambarkan Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi toleransi, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama tanpa memandang latar belakang agama maupun suku (Parviz et al., 2024). Dialog ini juga memiliki makna sosial karena digunakan dalam situasi interaksi antarindividu yang berbeda budaya sehingga memperlihatkan citra Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Penelitian mengenai bahasa religius menunjukkan bahwa makna keagamaan sering direpresentasikan melalui ungkapan yang mengandung nilai universal kemanusiaan.

**Data 4 (Mahram)**

"Maaf, dalam Islam laki-laki tidak boleh menyentuh perempuan kecuali dengan mahramnya."

Secara konseptual, dialog tersebut merupakan penjelasan mengenai aturan syariat Islam tentang batas interaksi antara laki-laki dan perempuan. Sementara itu, makna sosial tampak melalui penggunaan kata maaf yang menunjukkan kesantunan dalam menyampaikan ajaran agama kepada orang lain. Makna konotatifnya merepresentasikan penghormatan terhadap perempuan dan penjagaan kehormatan dalam hubungan sosial. Dengan demikian, dialog tersebut tidak hanya menyampaikan aturan agama, tetapi juga nilai etika dalam komunikasi interpersonal.

**Data 5 (Membantu sesama)**

"Membantu sesama muslim itu wajib hukumnya,"

Kalimat tersebut menunjukkan makna konseptual berupa kewajiban saling membantu dalam Islam. Di sisi lain, makna afektif tampak melalui ekspresi empati dan solidaritas terhadap sesama yang sedang mengalami kesulitan. Dialog ini menegaskan bahwa nilai religius tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga diwujudkan melalui kepedulian sosial terhadap orang lain. Makna seperti ini banyak ditemukan dalam dialog film yang mengangkat tema moral dan religius karena bahasa digunakan untuk membangun karakter tokoh sekaligus menyampaikan pesan sosial kepada penonton (Atthaya, 2025).

**Data 6 (Surga di bawah telapak kaki ibu)**

Perempuan: Jadi Islam sangat melindungi perempuan?

Fahri: Islam mengajarkan kita kalau surga itu ada di bawah telapak kaki ibu.

Makna konseptual dialog tersebut mengacu pada hadis Nabi Muhammad SAW mengenai kedudukan ibu dalam Islam. Secara konotatif, tuturan tersebut merepresentasikan penghormatan Islam terhadap perempuan dan pentingnya berbakti kepada orang tua. Sementara itu, makna afektifnya membangkitkan rasa hormat dan kasih sayang kepada seorang ibu sebagai figur yang dimuliakan dalam agama. Dialog ini memperlihatkan bahwa bahasa religius memiliki fungsi edukatif sekaligus persuasif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam.

**Data 7 (Ta'aruf)**

"Di Islam, kami tidak mengenal pacaran. Biasanya kami melakukan ta'aruf."

Secara konseptual, kalimat tersebut menjelaskan proses pengenalan sebelum menikah dalam tradisi Islam. Namun secara konotatif, dialog tersebut menegaskan bahwa Islam mengutamakan hubungan yang dijalankan sesuai syariat sebagai bentuk menjaga kehormatan diri. Makna sosialnya terlihat dari adanya perbedaan budaya antara konsep pacaran modern dengan konsep ta'aruf dalam Islam sehingga dialog ini menjadi media penyampaian identitas budaya religius masyarakat Muslim.

**Data 8 (Pernikahan ibadah)**

"Pernikahan itu bentuk ibadah, Insyaallah akan dibukakan pintu rezeki kepadamu,"

Makna konseptualnya adalah pernikahan dipandang sebagai ibadah dalam Islam. Makna konotatif yang terkandung menunjukkan bahwa pernikahan dipercaya membawa keberkahan dan pertolongan Allah dalam kehidupan seseorang. Pilihan kata insyaallah memberikan nuansa religius yang menunjukkan keyakinan bahwa segala sesuatu bergantung pada kehendak Allah SWT. Penggunaan istilah religius seperti ini memperlihatkan hubungan erat antara bahasa dan sistem kepercayaan masyarakat.

**Data 9 (Cinta tidak cukup)**

"Cinta saja tidak cukup, bukan itu dasar menikah dalam Islam,"

Kalimat tersebut mengandung makna konseptual bahwa pernikahan dalam Islam tidak hanya didasarkan pada rasa cinta. Secara konotatif, dialog tersebut menegaskan bahwa nilai agama, tanggung jawab, dan komitmen merupakan pondasi utama dalam membangun rumah tangga. Makna afektif muncul melalui penekanan emosional bahwa cinta harus disertai dengan nilai religius agar mampu menciptakan keluarga yang harmonis.

**Data 10 (Islam agama damai)**

"Tapi saat bertemu Fahri, aku menemukan kedamaian. Aku bisa merasakan kalau Islam memang agama yang memberikan kedamaian."

Makna konseptualnya menggambarkan pengalaman pribadi tokoh Maria. Namun makna konotatif yang muncul adalah representasi Islam sebagai agama yang membawa ketentraman dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia. Dialog ini juga memiliki makna afektif karena mengandung pengalaman emosional yang mempengaruhi pandangan tokoh terhadap agama Islam.

**Data 11 (Tidak boleh menyerah)**

"Sebagai muslim kita tidak boleh menyerah, Allah selalu bersama orang-orang yang berusaha."

Makna konseptualnya adalah ajakan untuk tidak berputus asa dalam menghadapi kehidupan. Secara konotatif, dialog tersebut mengandung pesan optimisme, tawakal, dan keyakinan terhadap pertolongan Allah bagi hamba yang berusaha. Makna afektif tampak melalui fungsi motivatif yang mampu memberikan semangat kepada pendengar untuk tetap berikhtiar dalam menghadapi cobaan hidup. Dialog ini menjadi penutup yang memperlihatkan bahwa religiusitas dalam film direpresentasikan melalui bahasa yang sederhana tetapi memiliki kekuatan moral dan spiritual yang sangat kuat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi religiusitas dalam film Ayat-Ayat Cinta lebih banyak dibangun melalui makna konotatif dan makna afektif dibandingkan makna konseptual semata. Dialog-dialog yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antartokoh, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan akhlak, hubungan sosial, keluarga, dan ketauhidan. Dengan demikian, pendekatan semantik mampu mengungkap makna yang lebih mendalam di balik penggunaan bahasa religius dalam film sehingga pesan moral yang ingin disampaikan dapat dipahami secara lebih komprehensif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap sebelas dialog dalam film Ayat-Ayat Cinta, dapat disimpulkan bahwa dialog-dialog tersebut mengandung representasi religiusitas yang kuat melalui penggunaan bahasa yang sarat makna. Analisis dengan pendekatan semantik Geoffrey Leech menunjukkan bahwa makna yang muncul tidak hanya berupa makna konseptual (conceptual meaning), tetapi juga makna konotatif (connotative meaning), makna afektif (affective meaning), dan makna sosial (social meaning). Keempat jenis makna tersebut saling melengkapi dalam membangun pesan-pesan keagamaan yang disampaikan oleh



para tokoh dalam film.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna konotatif dan makna afektif merupakan jenis makna yang paling dominan ditemukan dalam dialog. Hal tersebut terlihat dari banyaknya ungkapan yang menyampaikan nilai-nilai Islam secara implisit melalui konsep tawakal, kesabaran, penghormatan kepada perempuan, kewajiban menolong sesama, pernikahan sebagai ibadah, ta'aruf, serta keyakinan bahwa Allah senantiasa menyertai orang-orang yang berusaha. Makna-makna tersebut tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga mengandung pesan moral dan spiritual yang memberikan edukasi kepada penonton mengenai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian semantik kontemporer yang menyatakan bahwa dialog film memiliki fungsi sebagai media penyampaian nilai budaya dan ideologi melalui penggunaan bahasa yang kontekstual (Sari et al., 2025; Jayana, 2022).

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa film *Ayat-Ayat Cinta* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah yang mengkomunikasikan nilai-nilai religius melalui dialog antar tokohnya. Penggunaan bahasa religius dalam film mampu membangun citra Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi kasih sayang, toleransi, tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap perempuan, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Melalui analisis semantik, makna-makna tersebut dapat dipahami secara lebih mendalam sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film menjadi lebih jelas bagi penonton.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam bidang semantik, dengan menunjukkan bahwa analisis makna dapat digunakan untuk mengungkap representasi religiusitas dalam media film. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji dialog film dari perspektif linguistik maupun kajian bahasa dan agama. Penelitian berikutnya disarankan untuk menggunakan data yang lebih luas atau mengombinasikan pendekatan semantik dengan pragmatik maupun analisis wacana sehingga makna yang terkandung dalam dialog dapat dianalisis secara lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, F. A., & Ahmadi, A. (2024). Presuposisi struktural dalam tuturan dialog film *Mohon Doa Restu* karya Ody Harahap: Studi pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/88669> (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/88669>)
- Anisimov, V. E., & Anisimova, E. D. (2024). Localization of the French linguoculture concepts in the English-language film discourse through intertextuality. *RUDN Journal of Language Studies, Semiotics and Semantics*, 15(2), 499–519. <https://doi.org/10.22363/2313-2299-2024-15-2-499-519> (<https://doi.org/10.22363/2313-2299-2024-15-2-499-519>)
- Istiyanto, B., Putri, K. S., Valerii, L. M., Adelina, M. S., & Anter, V. K. (2024). R. Barthes's semiotic approach to media reports: Indonesian case. *RUDN Journal of Language Studies, Semiotics and Semantics*, 15(2), 430–442. <https://doi.org/10.22363/2313-2299-2024-15-2-430-442> (<https://doi.org/10.22363/2313-2299-2024-15-2-430-442>)
- Jayana, I. M. M. (2022). The connotative meanings in "The Internship" movie's dialogue: A semantics study. *Udayana Journal of Social Sciences and Humanities*, 6(1), 9–15. <https://doi.org/10.24843/UJoSSH.2022.v06.i01.p03> (<https://doi.org/10.24843/UJoSSH.2022.v06.i01.p03>)



- Leech, G. N. (1981). *Semantics: The Study of Meaning* (2nd ed.). Penguin Books.
- Oktaviani, R., & Chan, S. M. (2023). Development of short story writing with religious values through problem-based learning. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 161–172. <https://doi.org/10.21009/aksis.070205> (<https://doi.org/10.21009/aksis.070205>)
- Parviz, M., Rahimi, S., & Abdullah, M. (2024). Semantic representation of religious expressions in contemporary media discourse. *SAGE Open*, 14(3). <https://doi.org/10.1177/21582440241284374> (<https://doi.org/10.1177/21582440241284374>)
- Rukajat, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Deepublish.
- Sari, T. P., Zahro, M., Firmansyah, D., Juansah, D. E., & Fauziah, M. T. (2025). Analysis of connotative meaning as an element of dramatization in the film *Gowok: Javanese Kamasutra*. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 152–161. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.090204> (<https://doi.org/10.21009/AKSIS.090204>)
- Tamsil, I. S. (2021). Kearifan lokal budaya Jawa dalam film *Tilik*. *Jurnal Simbolika*, 7(2), 152–165. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/symbolika/article/view/5584> (<https://ojs.uma.ac.id/index.php/symbolika/article/view/5584>)
- Tirtamenda, A. R. (2021). Permainan bahasa dan analisis semiotika pada dialog film pendek *Tilik*. *LUGAS: Jurnal Komunikasi*, 5(1), 1–9. <https://arxiv.org/abs/2012.13624> (<https://arxiv.org/abs/2012.13624>)
- Wang, Y., Zheng, Z., Zhao, X., Li, J., Wang, Y., & Zhao, D. (2023). VSTAR: A video-grounded dialogue dataset for situated semantic understanding with scene and topic transitions. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2305.18756> (<https://arxiv.org/abs/2305.18756>)
- Yunira, S., Fradina, S., Sumbayak, M., Putri, N. S., & Derin, T. (2019). Re-visits the grand theory of Geoffrey Leech: Seven types of meaning. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 1(3), 105–110. <https://doi.org/10.31849/reila.v1i3.3768> (<https://doi.org/10.31849/reila.v1i3.3768>)
- . Yusti, F., & Prihandini, A. (2025). Makna denotasi dan konotasi dalam film *The Hundred-Foot Journey* (kajian semantik). *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5(1), 171–182. <https://doi.org/10.34010/r8qzqx37> (<https://doi.org/10.34010/r8qzqx37>)